

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
PERBANKANYANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE 2012-2014)**

**Oleh :**

**Evind Glynis**

**Pembimbing : Amries Rusli Tanjung dan Eka Hariyani**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

*Email : [evind1717@gmail.com](mailto:evind1717@gmail.com)*

*The Analysis Factors on Risk Management Committe  
(Empirical Study of Banking Companies listed BEI period 2012-2014)*

**ABSTRACT**

*This studied examines the effect of independent commisaries board, commisaries board size, external auditor reputation, financial reporting risk, leverage, firm size and audit committe characteristic on risk management committe. The sample of this study is 29 of banking companies that listed in BEI period 2012-2014. Analytical techniques used to perform the hypothesis testing is purposive sampling with secondary data. The Data got from website [www.idx.com](http://www.idx.com). Data are analyzed using logitic regression method using SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17 version. The results showed variable independent commisaries board had effect on risk management committe with significance value of 0.035 and H1 accepted, commisaries board size had effect on risk management committe with significance value of 0.042 and H2 accepted, external auditor reputation had effect on risk management committe with significance value of 0.013 and H3 accepted, financial reporting risk had effect on risk management committe with significance value of 0.014 and H4 accepted, leverage had not effect on risk management committe with significance value of 0.553 and H5 rejected, firm size had effect on risk management committe with significance value of 0.022 and H6 accepted and audit committe characteristic had effect on risk management committe with significance value of 0.037 and H7 accepted.*

*Keyword : management committee, independent commisaries, commisaries size, external auditor, financial risk, leverage, firm size, audit committe.*

**PENDAHULUAN**

Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang melekat dan harus dihadapi dalam kehidupan kerja baik secara individual maupun

organisasi. Risiko yang berupa ketidakpastian tersebut terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi dalam perusahaan di masa yang akan datang.

Seperti yang terjadi di Indonesia pasca krisis keuangan global di tahun 2008, banyak perusahaan di Indonesia mengalami kegagalan dalam mengelola risiko valuta asing yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan tersebut harus menjalani proses penyehatan, pergantian pemilik, dan sampai ada perusahaan yang harus dipailitkan. Selain itu, perusahaan yang mengalami risiko keuangan kebanyakan disebabkan oleh kegagalan dalam memajemen risiko, turunnya permintaan inti produk, serta kegagalan dalam pencapaian sinergi dalam proses akuisisi (Seputar Indonesia, 13 Agustus 2012).

Dalam dunia usaha bisnis, perusahaan akan mengalami berbagai ancaman yang ditimbulkan dari faktor-faktor risiko. Perusahaan dihadapkan pada suatu kenyataan yang menyatakan bahwa "*High risk, high return*", hal tersebut memperlihatkan bahwa apabila menginginkan hasil atau keuntungan yang besar, maka risiko yang dihadapi juga besar. Pada dasarnya besar atau kecilnya keuntungan yang didapatkan perusahaan adalah berbanding lurus dengan besar atau kecilnya risiko yang dihadapi perusahaan (Istorini dan Handoyo, 2014).

Pengelolaan risiko dalam sebuah perusahaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, 2007).

Penerapan manajemen risiko secara formal dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan - tantangan tersebut dan merupakan salah satu upaya pelaksanaan *good corporate governance* yaitu dengan cara pembentukan komite manajemen risiko (*Risk Mamagement Committee / RMC*).

RMC adalah perangkat Dewan Komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas pengawasan dalam bidang pemantauan risiko perusahaan. RMC bertanggung jawab untuk memeriksa, mengawasi dan menilai prinsip dan kebijakan, strategi, proses, pengendalian manajemen risiko, termasuk kredit, pasar, lembar neraca, risiko operasional dan kepatuhan. RMC dapat menyetujui transaksi atau perjanjian kredit dan materi-materi lain di luar persetujuan manajemen eksekutif.

Di Indonesia perkembangan komite manajemen risiko (*Risk Mamagement Committee / RMC*) mulai meningkat. Seiring dengan perkembangan kebutuhan untuk melaksanakan pengelolaan usaha berdasarkan praktek-praktek terbaik dengan berdasarkan pada prinsip TARIF (Transparansi, Akuntabilitas, Responsible, Independent, Fairness). Pemerintah mulai menerapkan pembentukan Komite Manajemen Risiko atau RMC pada industri perbankan dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/4/PBI/2006, mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban.

Kajian manajemen risiko memerlukan pemahaman yang signifikan tentang struktur dan proses organisasi yang sangat rumit,

maka para pengamat berpendapat bahwa SRMC (*Separate Risk Manajement Committee / SRMC*) atau RMC yang terpisah atau independen cenderung lebih efisien dibandingkan *Risk Manajement Committee* atau RMC yang tergabung atau terintegrasi dengan komite audit (Ruigrok et al, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lagi mengenai “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014)*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 2) Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 3) Apakah Reputasi Auditor Eksternal berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 4) Apakah Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 5) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 6) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan RMC? 7) Apakah Karakteristik Komite Audit berpengaruh terhadap Keberadaan RMC?

Ada pun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Keberadaan RMC. 2) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan RMC. 3) Untuk mengetahui

pengaruh Reputasi Auditor Eksternal terhadap Keberadaan RMC. 4) Untuk mengetahui pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC. 5) Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Keberadaan RMC. 6) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan RMC. 7) Untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Keberadaan RMC.

## TELAAH PUSTAKA

### Komite Manajemen Risiko

Berdasarkan PMK Nomor 191/PMK.09/2008 menyebutkan bahwa *Risk Management Committee* merupakan suatu komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko. Anggota RMC terdiri dari dewan komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan (KNKG, 2006).

Dalam pelaksanaan kinerjanya, *Risk Management Committee* bertanggung jawab penuh terhadap dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap proses mekanisme manajemen risiko perusahaan. Proses mekanisme tersebut dimulai dari tahap identifikasi, pengambilan keputusan mengenai program manajemen risiko, sampai pengadministrasian program secara melembaga. *Risk management committee* secara umum memiliki area tugas dan wewenang

### Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki

hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (*transparency, accountability, responsibility, fairness*) (Alijoyo dan Zaini, 2004).

Komisaris independen juga bisa bersikap secara lebih objektif terhadap jalannya perusahaan, serta memiliki risiko kecil dalam masalah *conflict of interest* antara kepentingan manajemen dan kepentingan pemilik. Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa pembentukan komisaris independen menjadi salah satu hal yang diwajibkan bagi perusahaan publik yang terdaftar di bursa. Perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

#### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007, menyebutkan bahwa Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Ukuran dewan komisaris adalah total dari seluruh anggota komisaris baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang bertugas melakukan mekanisme pengawasan terhadap

seluruh direksi dalam menjalankan perusahaan. Dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

#### **Reputasi Auditor Eksternal**

Salah satu aspek yang dapat menunjang perusahaan untuk dapat berkembang dengan baik adalah dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara *continue*. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara, yaitu dengan proses audit. Proses audit tersebut dilakukan oleh auditor internal maupun auditor eksternal. Kedua auditor tersebut merupakan profesi yang memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dan efektivitas dalam melakukan pengendalian *intern* perusahaan.

Dalam pembahasan penelitian ini akan menyorot tentang auditor eksternal, khususnya reputasi auditor eksternal. Auditor eksternal merupakan auditor yang bertindak sebagai pihak ketiga berasal dari luar perusahaan yang bekerja dibawah Kantor Akuntansi Publik berdasarkan surat perintah kerja dan bekerja secara objektif serta independen.

#### **Risiko Pelaporan Keuangan**

Pelaporan keuangan merupakan segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan informasi keuangan, penyampaian informasi keuangan, yang melibatkan lembaga terkait, peraturan yang berlaku, termasuk Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Pelaporan keuangan adalah salah

satu bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen yang mengelola sumber daya suatu perusahaan terhadap seluruh pihak yang terkait dalam informasi keuangan tersebut.

Pelaporan keuangan sangatlah diperlukan dalam perusahaan, karena akan memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam penyajian pelaporan keuangan, tidak ditutup kemungkinan akan terdapat risiko kesalahan penyajian. Kesalahan penyajian informasi dalam pelaporan keuangan tersebut disebabkan ketidakpastian data akuntansi.

### **Leverage**

*Leverage* adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Suwito dan Herawati, 2005). Perjanjian kontrak hutang memacu manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan perusahaan, dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*Leverage*) profitabilitas perusahaan. Rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut dan dapat meminimalisir risiko (Sawir, 2005:102).

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

### **Karakteristik Komite Audit**

Keberadaan Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite Audit pada sebagian perusahaan dipandang sebagai alternatif yang baik dalam mengatasi tugas pengawasan manajemen risiko yang dibebankan pada Komite Audit. RMC yang terpisah tersebut dapat memberikan nilai pada perusahaan antara lain meningkatkan pengawasan risiko ke tingkat tertinggi dalam perusahaan, memperkuat kualitas manajemen risiko, menanamkan lingkungan budaya risiko dan manajemen risiko untuk mengurangi dan mengelola risiko secara efektif di seluruh

organisasi, membangun platform untuk penilaian risiko berkelanjutan dalam lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Efektivitas Komite Audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin (Anggarini, 2010). Dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, Komite Audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh Komite Audit sendiri.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Besarnya proporsi komisaris independen merupakan sumber daya perusahaan untuk dapat meminimalkan konflik agensi yang terjadi dan utnuyk meminimalkan biaya yang ditimbulkan akibat konflik agensi tersebut. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih besar, akan semakin memikirkan bagaimana bentuk pengawasan risiko, pengelolaannya, serta pengendaliannya. Sehingga keberadaan *risk management committee* akan sangat menguntungkan bagi dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya. Maka semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan akan semakin besar terbentuknya *risk management committee* untuk melakukan pengawasan terhadap risiko dan pengelolaan manajemen risiko.

Dengan tingginya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, diharapkan pengawasan

terhadap keberlangsungannya kehidupan perusahaan semakin baik melalui pembentukan suatu komite. Terlebih lagi pengawasan terhadap risiko yang akan mengancam perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen menganggap pembentukan komite manajemen risiko sebagai suatu hal yang penting dan dapat membantu tugas pengawasannya dalam memantau manajemen risiko perusahaan. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Muntoro (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang pas dari anggota dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Ukuran dewan yang besar cenderung dapat menjadi sumber daya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris untuk membentuk RMC. Semakin banyak komite yang terdapat dalam struktur *governance* perusahaan, akan semakin banyak anggota dari dewan komisaris yang dibutuhkan dalam mengisi keanggotaan komite-komite yang dibentuk, termasuk *Risk Management Committee* atau Komite Manajemen Risiko. Sehingga semakin banyak ukuran dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan akan semakin menjadi sumber daya bagi komisaris untuk

memiliki anggota-anggota yang lebih berkompeten dalam manajemen risiko. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

### **Pengaruh Reputasi Auditor Eksternal Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Kualitas audit seringkali dipandang dari reputasi auditor tersebut. Apabila auditor memiliki reputasi yang baik, maka khalayak akan berpersepsi bahwa kualitas audit yang akan dihasilkan juga akan baik. Gambaran mengenai reputasi auditor merupakan hal yang paling penting dan diprioritaskan oleh para perusahaan yang akan menggunakan jasa audit.

Keinginan untuk menjaga kualitas audit dan untuk melindungi reputasi mereka dari para pengguna jasa audit menjadi tuntutan utama auditor yang tergabung dalam auditor *Big Four*. Oleh karena itu, tekanan yang lebih besar akan terdapat pada perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* untuk membentuk RMC dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa audit *non Big Four*. RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem monitoring risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Reputasi Auditor Eksternal berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

### **Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu para pengguna informasi akuntansi dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan mengenai pemberian informasi tentang aktiva, perusahaan memiliki risiko pelaporan keuangan pada komponen aktivasnya.

Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar tersebut menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. Keberadaan *Risk Management Committee* dapat mengawasi manajemen risiko untuk mengurangi dan memperkecil dampak risiko pelaporan keuangan sehingga perusahaan menyediakan informasi data akuntansi yang relevan untuk pengguna laporan keuangan. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

**Pengaruh *Leverage* Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin buruk keadaan keuangan sebuah perusahaan, hal ini disebabkan semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Terkait dengan fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi utang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut. RMC Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen et al.

2009). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan *monitoring*.

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

**Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Manajer mengambil kebijakan investasi, operasi atau keuangan yang sesuai dengan risiko mereka atau pilihan waktu daripada pemegang saham (Herlantu dan Prastiwi, 2014). Komite Audit dapat memberikan masukan terhadap pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap aktivitas manajemen. Wulandari (2012) menyatakan bahwa masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pertukaran



pengetahuan itu membuat anggota Komite Audit semakin memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan.

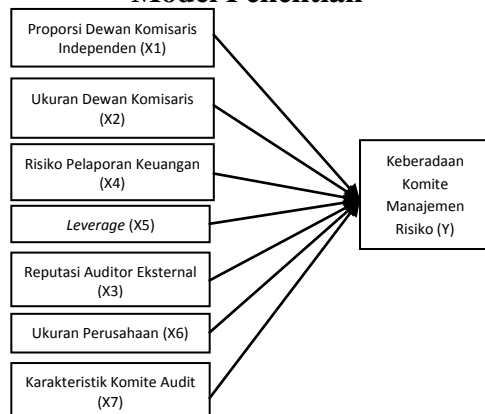
Semakin banyak jumlah anggota Komite Audit akan mendukung RMC karena jumlah anggota Komite Audit yang semakin banyak memiliki alternatif pengetahuan dan pemahaman yang banyak mengenai manajemen risiko dimana dengan pemahaman yang lebih mendalam akan membuat anggota Komite Audit tersebut mengetahui kekurangan pelaksanaan manajemen risiko oleh manajemen sehingga muncul rekomendasi atau saran kepada Dewan Komisaris dengan mendukung RMC. Oleh karena itu, Semakin besar ukuran Komite Audit maka semakin mendukung adanya RMC. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Karakteristik Komite Audit berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.**

### Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 29 perusahaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 dan laporan kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI. Data tersebut bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Atau laporan keuangan tahunan auditan yang telah dipublikasikan dan tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru. Teknik pengolahan data memakai program aplikasi *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 17*.

### Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

RMC dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang mengungkapkan pembentukan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separated Risk Management Committee (SRMC)* dalam laporan tahunannya diberikan nilai 1, dan perusahaan yang tidak mengungkapkan pembentukan RMC dan SRMC di laporan tahunannya diberikan nilai 0. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan presentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009). Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota yang

tergabung dalam dewan komisaris (Subramaniam et al. 2009). Ukuran dewan yang besar dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru (Carson 2002; Chen et al. 2009). Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam Big Four atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP Big Four sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam et al. 2009). Risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam et al. 2009). *Leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total asset (Subramaniam, et al., 2009). Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* normal jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen et al. 2009). Sedangkan Ukuran Komite Audit diukur dari jumlah anggota Komite Audit (Yatim, 2009).

### Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. Pengujian kelayakan keseluruhan model dengan menggunakan tes statistik *chi-square* yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R<sup>2</sup> pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi

*likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Matrik klarifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kebenaran keberadaan RMC dan SRMC di suatu perusahaan. Sedangkan uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Persamaan Regresi Logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y : RMC

B<sub>0</sub> : konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>7</sub> : koefisien regresi

X<sub>1</sub>: Proporsi Dewan Komisaris Independen

X<sub>2</sub> : Ukuran Dewan Komisaris

X<sub>3</sub> : Reputasi Auditor Eksternal

X<sub>4</sub> : Risiko Pelaporan Keuangan

X<sub>5</sub> : *Leverage*

X<sub>6</sub> : Ukuran Perusahaan

X<sub>7</sub> : Karakteristik Komite Audit

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif diperoleh sebanyak 87 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (3 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai 2014) dengan jumlah perusahaan sampel berjumlah 29 perusahaan.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	87	0	1	.55	.500
X1	87	.10	.83	.4780	.26158
X2	87	2	5	3.09	1.117
X3	87	0	1	.54	.501
X4	87	.02	.98	.5297	.31707
X5	87	.03	4.00	.8386	.68064
X6	87	.14	1.93	.7749	.44061
X7	87	2	5	3.26	1.253
Valid N (listwise)	87				

(Sumber : Olah Data SPSS)

**Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai *-2LL* awal sebesar 42,521. Setelah dimasukkan ke variabel independen, maka nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 24,368. Penurunan *-2 Log Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 2**  
**Menilai Keseluruhan Tabel**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Step 1	42.521	-2.464	3.018	-.098	.698	1.631	.039	1.081	-.154
2	30.419	-3.659	5.376	-.033	.452	2.855	.035	1.883	-.430
3	25.567	-4.749	7.511	.309	.001	4.290	-.013	2.745	-.895
4	22.503	-6.824	9.736	1.356	-.591	5.910	-.222	3.814	-1.592
5	19.799	-11.953	13.873	3.763	-1.692	7.673	-.954	5.925	-2.585
6	18.679	-16.971	17.873	5.266	-2.482	8.830	-1.367	8.072	-2.822
7	18.239	-22.386	20.301	6.234	-2.934	8.646	-1.541	9.369	-1.785
8	18.158	-25.494	21.636	6.686	-3.197	8.878	-1.646	10.047	-1.078
9	18.153	-25.990	22.143	6.819	-3.287	9.245	-1.677	10.303	-1.144
10	18.153	-26.015	22.164	6.825	-3.290	9.258	-1.678	10.314	-1.145
11	18.153	-26.015	22.164	6.825	-3.290	9.258	-1.678	10.314	-1.145

(Sumber : Olah Data SPSS)

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi

logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,916 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 91,6%, sedangkan sisanya sebesar 8,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Berikut tabel 4.3 yang menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*.

**Tabel 3**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.153 <sup>a</sup>	.673	.916

(Sumber : Olah Data SPSS)

**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 92,432 dengan signifikansi sebesar 0,050. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 4**  
**Kelayakan Model Regresi**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	92.432	7	.000
Block	92.432	7	.000
Model	92.432	7	.000

(Sumber : Olah Data SPSS)

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Hasil Tabel 5 menunjukkan tidak ada nilai matriks korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,9. Maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas (Ghozali, 2012:105).

**Tabel 5**  
**Matriks Korelasi**

	Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Step 1	1.000	-.273	-.445	.486	-.335	-.329	-.517	.272
X1	-.273	1.000	-.020	.134	.435	.299	.549	-.629
X2	-.445	-.020	1.000	-.029	-.034	-.091	-.076	-.266
X3	.486	.134	-.029	1.000	-.061	.072	-.167	-.278
X4	-.335	.435	-.034	-.061	1.000	.647	.683	-.816
X5	-.329	.299	-.091	.072	.647	1.000	.574	-.621
X6	-.517	.549	-.076	-.167	.683	.574	1.000	-.689
X7	.272	-.629	-.266	-.278	-.816	-.621	-.689	1.000

(Sumber : Olah Data SPSS)

**Hasil Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya *risk management comitte* pada suatu perusahaan. Berikut tampilan Tabel 4.6 beserta penjelasannya.

**Tabel 6**  
**Matriks Klasifikasi**

Observed	Y	Predicted		Percentage Correct
		Y		
		0	1	
Step 0 Y 0	0	39		.0
1	0	48		100.0
Overall Percentage				55.2

(Sumber : Olah Data SPSS)

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya *risk management comitte* yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebesar 100%. Dari total 29 perusahaan yang membentuk *risk management comitte*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak membentuk *risk management comitte* adalah sebesar 0%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan tidak ada perusahaan (0%) yang diprediksi tidak membentuk *risk management comitte* dari total 29 perusahaan yang tidak

membentuk *risk management comitte*.

**Hasil Uji Regresi Logistik**

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7**  
**Koefisien Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> X1	5.163	3.562	2.100	1	.035
X2	.254	1.088	2.055	1	.042
X3	.465	1.962	2.056	1	.013
X4	3.752	5.568	6.101	1	.014
X5	4.500	2.007	5.029	1	.553
X6	6.702	2.916	5.281	1	.022
X7	3.928	1.885	4.344	1	.037
Constant	-5.320	2.278	5.455	1	.020

(Sumber : Olah Data SPSS)

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$Y = -5,320 + 5,163 X1 + 0,254 X2 + 0,465 X3 + 3,752 X4 + 4,500 X5 + 6,702 X6 + 3,928 X7 + e$$

**Pembahasan**

**Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) terhadap Risk Management Comitte (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) mempunyai pengaruh yang terhadap *Risk Management Comitte (Y)*. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih besar, akan semakin memikirkan bagaimana bentuk pengawasan risiko, pengelolaannya, serta pengendaliannya. Sehingga keberadaan *risk management committee* akan sangat menguntungkan bagi dewan

komisaris independen dalam menjalankan tugasnya.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Risk Management Comitte (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, Ukuran Dewan Komisaris (X2) mempunyai pengaruh yang terhadap *Risk Management Comitte* (Y). Dalam aspek risiko, ukuran dewan juga dapat ditentukan oleh risiko menyeluruh pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris untuk membentuk RMC. Semakin banyak komite yang terdapat dalam struktur *governance* perusahaan, akan semakin banyak anggota dari dewan komisaris yang dibutuhkan dalam mengisi keanggotaan komite-komite yang dibentuk, termasuk *Risk Management Committee* atau Komite Manajemen Risiko.

### **Pengaruh Reputasi Auditor Eksternal (X3) terhadap Risk Management Comitte (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, Reputasi Auditor Eksternal (X3) berpengaruh terhadap *Risk Management Committee* (Y). Kualitas audit seringkali dipandang dari reputasi auditor tersebut. Apabila auditor memiliki reputasi yang baik, maka khalayak akan berpersepsi bahwa kualitas audit yang akan dihasilkan juga akan baik. Auditor eksternal memandang keberadaan RMC akan membantu mereka menjaga reputasi yang dimilikinya, karena sistem pengawasan terhadap risiko yang baik pada perusahaan akan semakin memperkecil risiko kesalahan audit. Oleh karena itu, tekanan yang lebih

besar akan terdapat pada perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* untuk membentuk RMC dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa audit *non Big Four*.

### **Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan (X4) terhadap Risk Management Comitte (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, Risiko Pelaporan Keuangan (X4) berpengaruh terhadap *Risk Management Committee* (Y). Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. *Risk management committee* akan lebih mengawasi manajemen risiko perusahaan.

### **Pengaruh Leverage (X5) terhadap Risk Management Comitte (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis kelima, *Leverage* (X5) tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Committee* (Y). Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi. Terkait dengan fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi utang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan *leverage* tidak mempengaruhi keberadaan RMC maupun SRMC dalam perusahaan. Hal ini

dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Chen, et al., 2009).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (X6) terhadap Risk Management Committee (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis keenam, Ukuran Perusahaan (X6) berpengaruh terhadap Risk Management Committee (Y). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. RMC yang terpisah dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko.

### **Pengaruh Karakteristik Komite Audit (X7) terhadap Risk Management Committee (Y)**

Berdasarkan pengujian hipotesis ketujuh, Karakteristik Komite Audit (X7) berpengaruh terhadap Risk Management Committee (Y). Semakin banyak jumlah anggota Komite Audit akan mendukung RMC karena jumlah anggota Komite Audit yang semakin banyak memiliki alternatif pengetahuan dan pemahaman yang banyak mengenai manajemen risiko dimana dengan pemahaman yang lebih mendalam akan membuat anggota Komite Audit tersebut mengetahui kekurangan pelaksanaan

manajemen risiko oleh manajemen sehingga muncul rekomendasi atau saran kepada Dewan Komisaris dengan mendukung RMC. Oleh karena itu, Semakin besar ukuran Komite Audit maka semakin mendukung adanya RMC.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut: 1) Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *risk management committee*. 2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk management committee*. 3) Reputasi auditor eksternal berpengaruh terhadap *risk management committee*. 4) Risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap *risk management committee*. 5) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management committee*. 6) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management committee*. 7) Karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *risk management committee*.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management committee* dalam penelitian ini hanya terdiri dari tujuh variabel. Sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *risk management committee*. 2) Penelitian ini tidak menggunakan variabel intervening dan moderating

### **Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah: 1) Menambahkan beberapa variabel lain sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *risk*

*management committee*, seperti karakteristik perusahaan dan kompleksitas. 2) Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan penggunaan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Puteri Wahyu., dan Januarti, Indira.2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* Pada Perusahaan Go Public Indonesia".*Simposium Nasional Akuntansi XIII*.Purwokerto.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
- Beasley, Mark S.2007."Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight".<http://ssrn.com/abstract=1339232>, diakses tanggal 20 November 2012.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika.2009."Analisis Hubungan Karakteristik Sumber Daya Manusia Komite Audit dengan Nilai *Underpricing*". Skripsi.Universitas Diponegoro.
- Menteri Keuangan.2010.PMK No.191/PMK.04/2010 tentang "Manajemen Risiko".
- Ruigrok, W., Peck, S., Tacheva, S., Greve, P. and Hu, Y. (2006), "The determinants and effects of board nomination committees", *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp. 119-48.
- Subramaniam, Nava., Lisa McManus., Jiani Zhang. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies. "*Managerial Auditing Journal*", Vol. 24, Iss: 4 pp. 316 -339.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan ke-17, Bandung, Alfabeta.
- William F. Messier, J., Gover, S. M., & Prawitt, D. F. (2008). *Auditing and Assurance Service (A Systematic Approach)*. Jakarta: Salemba Empat.